

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman dalam Yulianti (2010, hal. 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini menurut Agusta (2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut istilah "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini hingga memasuki tahapan pendidikan dasar. Patmonodewo (2003) menyebutkan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya

mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.

Menurut Musfiroh (2008, hal. 21). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Pada masa *the golden age* periode ini dalam perjalanan usia manusia merupakan periode penting bagi pembentukan otak, inteligensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lain.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan, tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Perkembangan kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Arah perkembangan kemandirian harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Kemandirian pada masa anak-anak lebih bersifat motoric, seperti berusaha makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mandi dan berpakaian sendiri. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Upaya untuk menjadi pribadi mandiri, memerlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks dan lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motoric dan mental yang lebih tinggi. Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap bijaksana orangtua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya. Terbentuknya kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orangtua. Untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orangtua di rumah. Kepribadian anak tergantung bagaimana orangtua mendidiknya, apabila orang tua mendidiknya dengan keras maka anak cenderung akan mempunyai kepribadian yang tertutup, karena mereka

merasa terkekang dengan didikan orangtuanya. Anak yang memiliki didikan yang baik cenderung akan lebih semangat dalam belajarnya, karena ia tidak pernah merasa terganggu dengan didikan orangtuanya di rumah dalam berita Kompasiana Mufidala (2017).

Menurut Supartini dalam Afriyanti (2016), peran orangtua dalam kemandirian anak sangat berpengaruh. Hal ini meliputi pola asuh, faktor ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam kemandirian seorang anak. Hal ini terlihat bagaimana orangtua yang berpendidikan rendah sampai orangtua yang berpendidikan tinggi untuk menanamkan kemandirian pada anak yang akan dia bawa saat memasuki sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada salah satu Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tanggul, kemandirian anak terlihat dari anak saat berada di sekolah. Misalkan saja saat memasuki ruang kelas, ada banyak anak yang bisa melepas sepatu sendiri tapi masih ada sekitar 4 orang dari 30 anak yang belum bisa melepas sepatu sendiri dan meminta bantuan kepada guru. Pada saat jam makan dan minum juga ada yang masih minta untuk di suapi oleh guru. Anak tersebut tidak berusaha untuk melakukannya sendiri seperti teman-teman yang lain. Pembiasaan –pembiasaan tersebut adalah pembiasaan yang ada di dalam rumah. Hal ini terjadi sesuai dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Pada saat jam istirahat berlangsung dilakukan wawancara dengan orang tua siswa, Ibu tersebut adalah orang tua lulusan SD. Saat diwawancara tentang cara menanamkan kemandirian dan kedisiplinan, Ibu tersebut mengatakan bahwa anaknya telah diajarkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan

orang lain sejak usia 3 tahun. Masa dimana anak belum memasuki Taman Kanak-Kanak. Hal ini dilakukan karena Ibu tersebut harus pergi ke pasar untuk berjualan. Pada saat jam kepulangan anak peneliti wawancara orang tua siswa yang lain. Ibu tersebut adalah lulusan S1 akuntansi dan bekerja di salah satu Bank di daerah Tanggul. Saat peneliti menanyakan perihal cara orang tua menanamkan kemandirian, ternyata yang mengajarkan sikap kemandirian pada anaknya adalah seorang pembantu. Ibu tersebut terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga untuk bertemu dengan anak waktunya sangat sedikit. Hasil dari didikan pembantu kepada anak tersebut kurang baik karena membuat anak menjadi anak yang manja karena setiap keinginannya selalu di turuti.

Latar belakang pendidikan orang tua sejatinya dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak karena orang tua punya pengetahuan yang lebih banyak, jadi dapat di asumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua seharusnya kemandirian anak semakin baik. Namun kenyataan di lapangan tidak selalu sesuai dengan teori. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi kecenderungan menggunakan pembantu dalam mengasuh anak dan selalu menuruti setiap keinginan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih mampu mengajarkan anak untuk memperlakukan dirinya sendiri sejak dini.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah “Bagaimanakah peran tingkat pendidikan orang tua terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanggul tahun pelajaran 2018/2019?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan peneliti adalah “Untuk mengetahui bagaimana peran tingkat pendidikan orang tua terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanggul tahun pelajaran 2018/2019.”

1.4 Definisi Operasional

1. Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.
2. Peran orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih lahir hingga dewasa.
3. Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Peneliti
 - a. Dapat mengidentifikasi kemandirian anak dengan pendidikan orang tua yang berada di Kabupaten Jember.
 - b. Sebagai ilmu pengetahuan tambahan atau dapat menambah wawasan tentang kemandirian anak usia dini.

2. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Dapat dijadikan sebagai sumber belajar khususnya pada kemandirian anak usia dini.
3. Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar
 - a. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penanamakan kemandirian anak usia dini.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan-batasan yang terdapat di penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif tentang peran tingkat pendidikan orang tua terhadap kemandirian anak yang dilakukan di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 dilakukan di 8 desa di Kecamatan Tanggul yaitu di Desa Tanggul Wetan, Desa Tanggul Kulon, Desa Darungan, desa Klatakan, Desa Patemon, Des Manggisan, Dsa Selodakon, dan Desa Kramat Sukoharjo.
- b. Identifikasi dalam penelitian ini yaitu tentang kemandirian pada anak usia 4-6 tahun.